

---

## **Akuntan Perempuan Sebagai Inen Bale, Inen Gawe, dan Inen Pare**

**Ika Putri Fitri Ajiani, Defel Septian, Alfian Sayuti**

Universitas Bumigora

[ika.putri@universitasbumigora.ac.id](mailto:ika.putri@universitasbumigora.ac.id), [defelubg@gmail.com](mailto:defelubg@gmail.com), [alfian@universitasbumigora.ac.id](mailto:alfian@universitasbumigora.ac.id)

---

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pencapaian *work-life balance* akuntan publik perempuan berdasarkan kearifan lokal masyarakat sasak. Penelitian ini dibatasi pada Inen Bale, Inen Gawe, dan Inen Pare karena ketiga istilah ini yang paling menggambarkan peran ganda perempuan sasak sebagai ibu, istri, dan pekerja yang menunjukkan pencapaian *work-life balance* pada zamannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akuntan publik perempuan menjalankan peran ganda sebagai ibu, istri, dan pekerja selayaknya inen bale, inen gawe, dan inen pare. Penelitian ini juga mampu menjelaskan pencapaian *work-life balance* seseorang dapat berbeda-beda tergantung dari tingkat fleksibilitas jam kerja. Semakin tinggi fleksibilitas jam kerja yang dimiliki semakin tinggi pencapaian *work-life balance* seseorang.

Kata kunci : Akuntan Publik, Perempuan, *Work-Life Balance*, Kearifan Lokal

### **Abstract**

*This study aims to see the achievement of work-life balance for female public accountants based on the local wisdom of the Sasak community. This research is limited to Inen Bale, Inen Gawe, and Inen Pare because these three terms best describe the dual roles of Sasak women as mothers, wives, and workers who show the achievement of work-life balance in their era. This study uses a phenomenological approach. Data collection techniques using interview techniques. The results showed that female public accountants played a dual role as mother, wife, and worker as inen bale, inen gawe, and inen pare. This research is also able to explain that the achievement of a person's work-life balance can vary depending on the level of flexibility of working hours. The higher the flexibility of working hours, the higher one's work-life balance will be achieved.*

*Keywords : Public Accountant, Female, Work-Life Balance, Local Wisdom*

---

**Pendahuluan**

Profesi akuntan, khususnya akuntan publik berdasarkan data 2018 dari Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) tercatat jumlah pemegang Akuntan Publik Bersertifikat (CPA) yang telah menjadi anggota Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI) adalah 2.571 orang. Perkembangan jumlah CPA wanita dari 2013 hingga 2017 memberikan sinyal positif bagi para perempuan. Peningkatan CPA dari tahun ke tahun semakin meningkat yakni pada 2017, penambahan CPA wanita mencapai 33%.

Pertumbuhan akuntan perempuan menimbulkan isu mengenai peningkatan pengaruh gender di lingkungan kerja ketika terjadi perubahan komposisi pekerja berdasarkan jenis kelamin di perusahaan (Sujatmoko, 2011). Bidang akuntan publik adalah salah satu bidang yang tidak terlepas dari diskriminasi gender di Indonesia (Dwarawati, 2005; Hastuti, 2018). Meskipun emansipasi terus disuarakan untuk menepis pemikiran tersebut, tetapi masih banyak ditemukan masalah pada berbagai macam profesi pekerjaan.

Salah satu tanda emansipasi adalah adanya keseimbangan dalam mengatur kehidupan pribadi individu dengan kehidupan pekerjaan yang biasa disebut dengan *work-life balance* (Schermerhorn et al, 2005). Untuk mencapai *work-life balance* perlu banyak dukungan baik dari keluarga dan lingkungan pekerjaan. Jika tidak ada dukungan yang cukup, maka akan berdampak pada kepuasan kerja yang rendah, konflik kerja, kelelahan, dan rendahnya tingkat kebahagiaan individu itu sendiri (Juliantini et al., 2019).

Konsep *work-life balance* sebenarnya sudah ada dalam salah satu kearifan lokal Indonesia, yaitu pada masyarakat sasak. Kearifan lokal masyarakat Sasak di dalamnya menyatu cipta, rasa, karsa, dan karya manusia dan masyarakat pendukungnya. Dengan bertumpu pada sistem nilai yang terdapat dalam kehidupan masyarakat Sasak, mulai dari yang berkaitan dengan nilai baik dan jahat dalam tataran etika, nilai benar dan salah dalam ranah logika, hingga nilai indah dan buruk dalam kawasan estetika, kearifan lokal berperan sebagai wahana pengejawantahan isi, jiwa, dan dunia bathin budaya Sasak (Moch. Yamin, 2003:3).

Kearifan lokal masyarakat sasak yang lahir dari naskah Lontar Sasak yang menjelaskan norma-norma yang mengatur bagaimana perempuan sasak berperilaku. Perempuan yang sudah

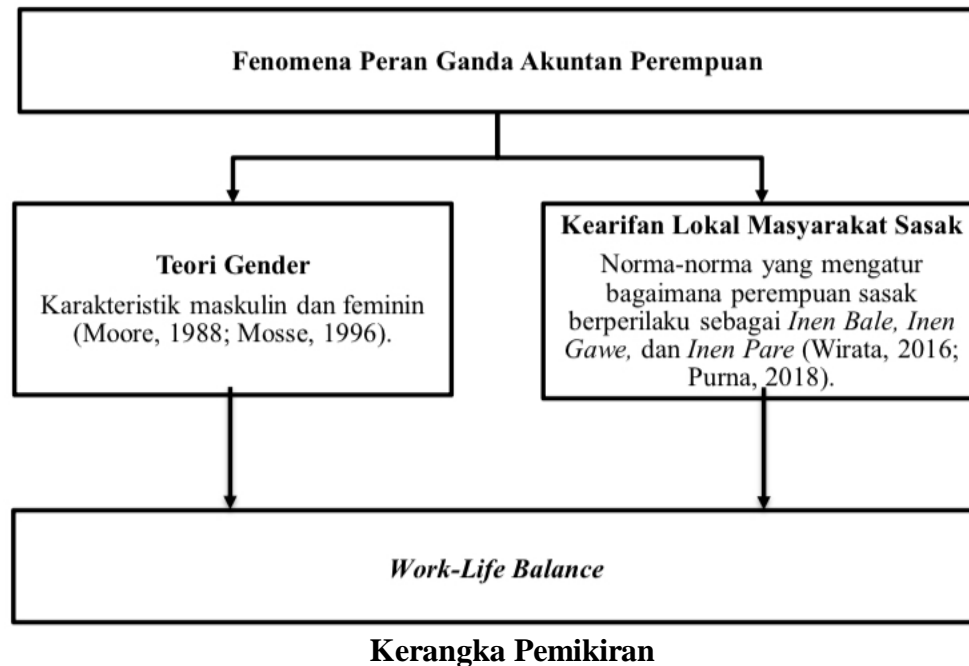
memiliki anak dalam bahasa sasak halus disebut sebagai Inen atau Inak (Wirata, 2016; Purna, 2018). Arti istilah Inen sendiri bisa beragam tergantung dari pasangan katanya dan dalam penelitian ini dibatasi pada Inen Bale, Inen Gawe, dan Inen Pare karena ketiga istilah ini yang paling menggambarkan bagaimana perempuan sasak menjalankan perannya sebagai ibu, istri, dan pekerja. Keseimbangan yang dijaga oleh perempuan sasak membuktikan bahwa konsep keseimbangan antara pekerjaan individu dengan kehidupan pribadi itu sendiri telah ada jauh sebelum konsep Work-Life Balance ditemukan yakni akhir tahun 1970-an (Lockwood, 2003).

Sampai saat ini perempuan sasak masih menjalankan budaya menenun dan justru menjadi penghasil tambahan bagi keluarganya. Meski demikian seorang ibu di desa tidak pernah memosisikan dirinya sebagai wanita karir dengan mendahulukan pekerjaan seperti menenun. Dapur wajib untuk didahulukan karena memasak dianggap fitrah wanita, bukan tugas para ayah atau suami. Bagi perempuan sasak kesejahteraan anak dan suami adalah nomer satu (Sribagus, 2017:226). Hal ini juga yang diharapkan oleh peneliti bahwa meskipun para akuntan perempuan telah mencapai kesuksesannya, namun tetap mengutamakan keluarga yang menjadi tanda pencapaian *work-life balance* yang sesungguhnya. Berdasarkan penjelasan diatas, rumusan masalah penelitian ini adalah **bagaimanakah akuntan publik perempuan mampu mencapai Work- Life Balance berdasarkan kearifan lokal masyarakat sasak?**.

### **Kerangka Pemikiran Teoritis**

Kerangka pemikiran teoritis yang menggambarkan fenomena yang terjadi saat ini yaitu peran ganda akuntan publik perempuan sebagai ibu rumah tangga dan pekerja profesi akuntan publik perempuan dalam mencapai Work-Life Balance, dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1.1



## Metode Penelitian

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan paradigma interpretif dan pendekatan fenomenologi. Paradigma interpretif lebih menekankan pada makna atau interpretasi seseorang terhadap sebuah simbol. Burrell dan Morgan (1979:20) menggambarkan sifat interpretif sebagai paradigma yang memiliki karakteristik untuk memahami dan menjelaskan dunia sosial yang tidak terlepas dari kacamata personal yang terlibat langsung dalam sebuah proses sosial. Dalam hal memahami fenomena Work-Life Balance akuntan publik perempuan, maka peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi. Creswell (2017) menjelaskan bahwa fenomenologi tidak berfokus pada intepretasi dari peneliti namun lebih menekankan penjabaran pengalaman yang dijalani oleh partisipan.

## Profil Informan Penelitian

Dari 5 (lima) orang yang dijadikan pilihan sebagai informan, hanya 3 (tiga) informan

yang keterangannya digunakan dalam penelitian ini dikarenakan 1 (satu) informan yang lain tidak memenuhi parameter yang ditentukan oleh peneliti dan 1 (satu) informan lagi tidak merespon untuk kesediaan mengikuti wawancara. Adapun jumlah akuntan publik perempuan yang menjadi informan berjumlah 4 orang dan budayawan sasak 3 orang.

## **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### ***Work-Life Balance***

Dalam menanggapi work-life balance yang merupakan hal penting bagi individu salah satu pada penelitian ini di bidang akuntansi, para akuntan perempuan menilai dari banyak sudut pandang. Dikutip dari wawancara, informan IA mengatakan bahwa:

*“... menurut saya wanita itu lebih dari laki-laki seharusnya ya karna dia itu melahirkan, menyusui, bebannya itu lebih berat. Ketika wanita bekerja sebetulnya dia itu sudah terbiasa untuk membagi waktu. Kalaupun dia tidak bekerja, dia mengerjakan ibu rumah tangga, perencanaan itu selalu ada di benaknya, dan eksekusinya itu selalu minute by minute. Jadi dia sudah terbiasa membuat decision, mengurus suami, mengurus anak, belanja, ngurus dapur...”*

Berbeda dengan tanggapan dari Informan SJ mengatakan:

*“Sebenarnya sih kalau saya ngeliatnya untuk cewek jadi auditor itu ya kasian apalagi kalau sudah berkeluarga. Saya sampe ngga pernah pulang. Jadi saya pulang itu Cuma sabtu pulang, minggu sore balik. Jadi kaya misal pas wakilan BI untuk audit BPR- BPR itu jadi ya gitu pulangannya itu sabtu siang atau sore sampai di Surabaya nanti abis itu minggu sorenya udah berangkat lagi. Dan itu sarapan jam 6 setengah 7 habis itu yasudah langsung kerja. Istirahat siang terus abis magrib apa abis isya terus lanjut kerja lagi sampai jam 10 atau jam 11, paling tidur Cuma 3 jam. Jadi untuk perempuan itu kasian ya”*

Mengatur waktu antara pekerjaan dan keluarga untuk akuntan perempuan menjadi lebih sulit dalam masyarakat Indonesia yang masih banyak mengharapkan perempuan lebih bertanggungjawab pada pekerjaan rumah tangga. Oleh karena itu, konstruksi sosial gender seperti ini membatasi ruang gerak perempuan dibandingkan laki-laki (Gronlund, 2007). Dikutip dari wawancara, informan IA mengatakan bahwa:

*“... ada beberapa yang tidak bisa dideliasikan, seperti pendidikan anak-anak, mengasuh*

anak, kan wanita ini kodratnya itu adalah memelihara, mengasuh, mengayomi, itu tidak bisa dideliasikan ke asisten rumah tangga”.

Hampir sama dengan partisipan RS berpendapat sebagai berikut:

*“... dalam satu keluarga istri itu apa namanya pergi dari rumah untuk bekerja itu harus kan izin suami, berarti kalau dalam agama kalau sudah diizinkan berarti kan kita juga harus menjaga nama baik kita, nama baik kita harus kita jaga baik di lingkungan tempat saya ngajar, di kantor, atau di klien itu betul-betul harus saya jaga, itu ya kesantunan kita harus diprioritaskan lah dengan staff juga demikian...”*

Seperti pendapat informan di atas bahwa memang ada beberapa pekerjaan rumah yang harus tetap diutamakan dan saat seorang perempuan memutuskan untuk memiliki kegiatan di luar rumah tangga, maka ada tanggungjawab moral yang dibawa. Tidak tercapainya work-life balance pada individu menjadi masalah penting yang dapat mempengaruhi kehidupan individu itu sendiri. Informan SJ memiliki pengalaman bahwa:

*“saya 2 kali nikah mbak. Jadi pas yang pertama dulu kan mantan suami ngga di Surabaya keliling ke daerah karna kontraktor. Jadi memang jarang ketemu, tapi yang susah itu ketika dia ngga ada jamnya maksudnya dia datang terus kita pas lagi akhir tahun kerjaan full...”*

Pengalaman Informan MD juga mendukung bahwa:

*“Kadang waktu istilahnya kita udah mau apa ada klien yang masih ada yang mau ditanyain atau ada yang kurang ngerti, itu kadang malem masih dihubungi klien. Jadi tidak mengenal waktu, apalagi kalau sudah deadline-deadline...”*

Berbagai hambatan yang dihadapi oleh informan di atas memberikan pandangan bahwa jika hambatan tersebut tidak dicarikan solusinya, maka akan ada hal yang harus dikorbankan karena tidak terpenuhinya keseimbangan yang diinginkan (Juliantini et al., 2019).

### **Kearifan Lokal Masyarakat Sasak**

Untuk melengkapi sumber informasi mengenai kearifan lokal masyarakat sasak, maka peneliti melakukan wawancara terhadap beberapa budayawan sasak yang telah bersedia untuk dijadikan informan dalam penelitian ini, terutama mengenai inen bale, inen gawe, dan inen pare. Informan LM memaparkan bahwa inen bale, inen gawe, dan inen pare dapat diartikan perempuan

sebagai istri atau ibu rumah tangga, juga bertanggungjawab atas pekerjaannya, dan menjadi tumpuan atau simbol keberhasilan. Berikut penuturannya:

*“....Misal inen bale, itu seperti sumber material. Inen bale itu bisa dibilang bisa bermakna sebagai istri, tapi juga sebagai ibu rumah tangga. Nah inen gawe itu bisa dibilang semacam EO. Meskipun yang berperan lelaki, tetapi dia dalam filsafat adalah sebagai induknya. Misal dalam acara, dia yang masak, yang mengatur, dan bertanggungjawab untuk acara tersebut. Inen pare itu salah satu tugas perempuan, sejelek apapun hasil beras itu dia harus jadikan itu nasi yang enak”.*

Informan LA juga memberikan pandangan tentang inen bale, inen gawe, dan inen pare sebagai berikut:

*“Konsep inen itu sebenarnya berkaitan dengan induk. Tetapi bukan berarti tidak ada kaitannya dengan perempuan. Inen ini kaitannya dengan sifat keperempuanan. Jadi feminitas, bukan fenimisme. Setiap orang punya sifat feminitas dan maskulinitas, jadi sifat keibuan itu yang harus dimiliki. Seperti inen bale, bagaimana menyebabkan rumah itu menjadi nyaman ditempati oleh semua penghuninya karna ada sifat keibuan didalamnya yang ada dalam inen bale. Terus inen gawe itu meskipun wujudnya laki-laki tapi kalau dia memberikan kenyamanan bagi semua undangan dan para undangan itu jadi nyaman kalau dia yang memimpin, itu kan termasuk sifat keibuan. Kalau inen pare lebih berkaitan dengan padi yang diambil sebelum panen yang akan dimasukkan ke lumbung, yang menjadi induk dari padi”.*

Informan IW memberikan pendapat yang sama sebagai berikut:

*“Inen itu artinya dalam bahasa sasak inak yang berarti ibu. Ibu disini kan mengedepankan rasa kasih sayang, kepedulian, toleransi, persaudaraan, dan kebersamaan. Itu lah sifat ibu. Jadi inen bale disini artinya adalah orang yang mengatur rumah atau tempat perkumpulan itu dengan baik. Seorang perempuan dianggap sebagai saktinya. Jika 2 hari saja tidak ada di rumah, maka akan ada issued problem seperti menderitanya suami, anak, keluarga lain penghuni rumah itu bingung makan bagaimana dan segala macam kebutuhan di rumah. Inen pare itu seperti Dewi Sri atau disebut Dewi kesuburan padi yang dapat mensejahterakan orang banyak. Perempuan mengambil peran ganda yaitu menjadi pemimpin dan juga mementingkan kesejahteraan keluarga”.*

Pada intinya dari penjelasan ketiga informan di atas tidak jauh berbeda dengan teori yang ada. Pendapat para informan tersebut menjadi konfirmasi terhadap kebenaran makna dari inen bale, inen gawe, dan inen pare bahwa peran ganda menjadi ibu rumah tangga dan pekerja yang sukses

dianggap penting dimiliki pada diri perempuan sasak. Secara tidak langsung tuntutan terhadap work-life balance juga dirasakan dalam masyarakat sasak.

## **Pembahasan**

### **Peran Ganda Akuntan Publik Perempuan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebutuhan rumah tangga tetap menjadi prioritas bagi para akuntan publik perempuan dan meskipun tanggungjawab terhadap profesi harus diterapkan sesuai kode etik dan aturan yang ada, para akuntan publik perempuan dalam penelitian ini sepakat untuk selalu meluangkan waktu bersama keluarga. Disini dapat dikatakan bahwa peran perempuan bekerja untuk membantu ekonomi keluarga sejatinya sudah dilakukan oleh generasi perempuan sasak terdahulu, ini dapat dilihat dari sejarah sasak dimana sebagian besar kegiatan bertenun atau pun bertani dikerjakan oleh perempuan. Namun pada zaman itu, baik yang dikatakan inen bale, inen gawe, dan inen pare hanya dianggap sebagai pekerjaan untuk menambah pendapatan keluarga dan bukan berkarier. Bekerja disini untuk membantu suami memenuhi kebutuhan keluarga, sedangkan berkarier selain memenuhi kebutuhan keluarga, juga sebagai wujud sebuah aktualisasi diri (Komalasari, I Gede, & Maria, 2019).

Peneliti melihat karier sebagai sebagai akuntan publik adalah bentuk eksistensi dan penghargaan diri yang menjadi motivasi para informan perempuan tetap bertahan walaupun dalam kondisi pekerjaan seberat apapun. Pada penelitian ini, akuntan publik perempuan harus mampu mengatur dirinya dengan baik agar peran ganda sebagai ibu rumah tangga dan profesi akuntan dapat berjalan secara seimbang. Peran ganda tersebut menuntut waktu, memiliki tekanan, dan perilaku yang maksimal pada semua peran.

### **Konstruksi Sosial Karakter Perempuan**

Dari hasil penelitian terlihat bahwa akuntan perempuan pada dasarnya menyadari bahwa kodrat wanita terbiasa dikenal bertanggungjawab dalam hal memelihara, mengasuh, dan mengayomi keluarga. Kodrat itu sendiri berasal dari konstruksi pemikiran masyarakat yang sudah lama atau secara turun temurun menilai perempuan sebagai penanggungjawab urusan keluarga,



termasuk pada masyarakat sasak yang masih mengacu pada aturan nenek moyang bahwa kebutuhan anak dan suami menjadi prioritas utama (Sribagus, 2017:226). Pemikiran karakter perempuan tersebut terbawa ke lingkungan pekerjaan dalam hal ini akuntan publik, sehingga muncul perbedaan perilaku dan deskripsi kerja antara laki-laki dan perempuan. Dalam dunia praktek akuntan publik, perempuan dinilai lebih banyak berhati-hati, teliti, dan memiliki sikap *due care* yang tinggi. Sedangkan laki-laki dinilai lebih berani dalam hal negosiasi, pengambilan keputusan, dan cenderung *taking risk*. Kemampuan fisik seseorang juga dinilai mempengaruhi timbulnya perbedaan deskripsi kerja.

Perempuan dinilai sebagai makhluk lemah dibandingkan laki-laki sehingga pekerjaannya secara umum lebih banyak di dalam ruangan atau aktivitas lain yang tidak banyak membutuhkan tenaga otot. Sedangkan laki-laki lebih banyak bekerja di lapangan, cek fisik asset, dan lain sebagainya. Perbedaan ini membuat pembatasan ruang gerak bagi perempuan dalam mengaktualisasikan dirinya dalam lingkungan profesi (termasuk profesi akuntansi) yang pada umumnya didominasi laki-laki. Dapat disimpulkan bahwa sebenarnya konstruksi sosial terhadap karakter perempuan yang sudah terbentuk secara turun-temurun masih mempengaruhi perilaku perempuan zaman sekarang.

### **Pencapaian *Work-Life Balance***

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat keselarasan pencapaian *work-life balance* oleh informan yang sesuai dengan teori kearifan lokal masyarakat sasak. Dari pengamatan peneliti, sosok para akuntan perempuan dalam penelitian ini sangat menjaga tutur kata, sopan santun, dan menunjukkan sikap bijak saat menjawab pertanyaan-pertanyaan wawancara. Menurut peneliti, hal ini bisa saja berasal dari faktor budaya adat timur yang selalu mengutamakan sopan santun, terutama bagi anak perempuan dari turun temurun diajarkan bagaimana harus bersikap kepada orang lain. Dalam budaya sasak inen bale perlu memiliki wirasa, wiraga, dan wibusana yaitu bertutur kata yang baik, selalu menampakan aura kecantikan yang positif, dan berpakaian yang sopan (Wirata, 2016; Purna, 2018).

Peneliti berpendapat bahwa keseimbangan antara pekerjaan dan keluarga tidak hanya tentang menjaga tanggungjawab seorang perempuan terhadap profesi dan keluarganya, melainkan juga

dengan dirinya sendiri sebagaimana inen bale yang menjaga kecantikan luar dan dalam, akuntan perempuan dalam penelitian ini pun melakukan hal yang sama.

Peneliti berpendapat bahwa keselarasan yang muncul dari hasil penelitian dengan teori yang ada justru menunjukkan sebuah permasalahan baru terhadap work-life balance. Berdasarkan pengalaman informan menggambarkan bahwa work-life balance dapat dicapai bagi yang memiliki fleksibilitas jam kerja yang tinggi seperti yang dapat memiliki izin mendirikan Kantor Akuntan Publik (KAP). Akan tetapi, bagi akuntan perempuan yang masih dalam taraf staff auditor junior atau auditor senior cukup sulit untuk mendapatkan fleksibilitas jam kerja, bahkan mereka cenderung memiliki jam kerja yang overtime. Akuntan perempuan pada taraf ini masih bisa memainkan perannya sebagai ibu rumah tangga dan juga profesi akuntan, namun sudah tidak ada keinginan lagi untuk peningkatan karirnya, contohnya agar memperoleh izin mendirikan KAP yang dirasa berat dan tidak memiliki waktu untuk itu.

Untuk mencapai work-life balance memang membutuhkan proses panjang dan juga dukungan baik dari keluarga dan lingkungan kerja. Semakin besar kebebasan berkreasi bagi perempuan, maka semakin besar kesempatan work-life balance dapat tercapai. Inen gawe dan inen pare yang menggambarkan sosok perempuan sasak yang mampu mengatur pekerjaannya sampai pada titik kesuksesan tanpa ada rasa intimidasi antara laki-laki dengan perempuan menunjukkan bahwa dibutuhkan kerjasama yang baik dari keluarga, rekan kerja, bahkan kesabaran dan ketekunan diri sendiri untuk mencapai work-life balance (Sirajudin, 2016).

## **Kesimpulan dan Saran**

### **Kesimpulan**

Temuan penting dalam penelitian ini adalah melihat fenomena *Work-Life Balance* yang dicapai oleh akuntan publik perempuan berdasarkan kearifan lokal masyarakat sasak yang dikenal sebagai Inen Bale, Inen Gawe, dan Inen Pare. Hasil penelitian ini menemukan bahwa akuntan perempuan masih bertindak selayaknya ibu rumah tangga pada umumnya yang mengurus suami dan anak dengan baik layaknya Inen Bale. Dalam hal karir akuntan perempuan juga mampu berinteraksi dengan baik, menyelesaikan masalah, dan menjabat kedudukan yang tinggi dalam pekerjaannya sehingga bisa dikatakan sebagai Inen Gawe. Hasil pekerjaan yang tidak hanya dalam

bentuk materi, namun juga ilmu pengetahuan yang dapat dibagi kepada orang banyak juga sama seperti istilah Inen Pare yang mampu mensejahterakan orang banyak.

Selain itu, penelitian ini mampu menjelaskan pencapaian *work-life balance* seseorang dapat berbeda-beda tergantung dari tingkat fleksibilitas jam kerja. Bagi yang memiliki fleksibilitas jam kerja tinggi seperti akuntan perempuan yang sudah dapat memiliki izin mendirikan Kantor Akuntan Publik (KAP) akan mampu menjalankan peran sebagai istri dan juga profesinya sebagai akuntan publik, bahkan tidak hanya pada 1 profesi saja tetapi juga beberapa profesi sekaligus. Akan tetapi, bagi akuntan perempuan yang masih dalam taraf staff auditor junior maupun auditor senior untuk mendapatkan fleksibilitas jam kerja, bahkan mereka cenderung memiliki jam kerja yang overtime. Akuntan perempuan pada taraf ini masih bisa memainkan perannya sebagai ibu rumah tangga dan juga pekerja, namun sudah tidak ada keinginan lagi untuk peningkatan karirnya, contohnya agar memperoleh izin mendirikan KAP yang dirasa berat dan tidak memiliki waktu untuk itu.

## **Saran**

Saran dalam penelitian ini adalah menambah jumlah informan akuntan publik perempuan sehingga dapat menjelaskan beragam kondisi *work-life balance* yang dicapai. Penelitian selanjutnya juga dapat menggunakan kearifan lokal daerah lain mengingat Indonesia kaya akan kearifan lokal yang beragam.

## **Daftar Pustaka**

- Abdullah, I. (2003). Penelitian Berwawasan Gender dalam Ilmu Sosial. *Humaniora*, 15(3), 265–275. <https://doi.org/10.22146/jh.v15i3.794>
- Agoes, S. (2012). *Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan oleh Akuntan Publik (Edisi 4)*. Jakarta: Salemba Empat.
- AICPA (American Institute of Chartered Public Accountants). (2004). *Norma Pemeriksaan Akuntan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Atifah, N. (2017). *Etika Akuntan Dengan Memformulasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Auditor Berbasis Suku Bugis-Makassar Di Makassar* (Doctoral dissertation, universitas Islam Negeri Alauddin Makassar).
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2017). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Dwarawati, S. (2005). Analisis Perbedaan Kinerja Karyawan KAP Dilihat Dari Segi Gender (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik di Daerah Istimewa Yogyakarta). *Skripsi*.

- Universitas Islam Indonesia.
- Eddy F. (2008). Peranan Gender Dalam Arsitektur Studi Kasus : Arsitektur Karo. *Jurnal tesis USU e-Repository*.
- Etty, Maria. (2004). *Perempuan Memutus Mata Rantai Asimetri*. Jakarta : Grasindo.
- Haerazi. (2010). Analisis Wacana Naskah Lontar Megantaka dan Kontribusinya Terhadap Kearifan Budaya Lokal. *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Harter, J. K., Schmidt, F. L., & Hayes, T. L. (2002). Business-unit-level relationship between employee satisfaction, employee engagement, and business outcomes: a meta-analysis. *Journal of applied psychology*, 87(2), 268.
- Hastuti, S., Moestika, R., & Thamrin, T. (2018). Kinerja Auditor Perempuan Ditinjau Dari Kompleksitas Tugas Dan Komitmen Organisasi. *Behavioral Accounting Journal*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.33005/baj.v1i1.14>
- Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI). (2020). *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Juliantini, D., Ketut, N., Sudana, I. P., Bambang, H., Ayu, I. G., & Asri, M. (2019). Gender and Work-Life Balance : A Phenomenological Study on Balinese Female Auditor. *International Journal of Social Sciences and Humanities*, 3(2), 224–237.
- Jusup, A. H. (2001). *Auditing (pengauditan)*. Yogyakarta: Bagian Penerbitan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN.
- Komalasari, Y., Wirajaya, I. G. A., & Ratna Sari, M. M. (2019). Akuntabilitas Akuntan Perempuan-Karir Bali: Sebuah Studi Fenomenologi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 14(1). <https://doi.org/10.24843/jiab.2019.v14.i01.p07>
- Krisnalita, L. Y. (2018). Perempuan, HAM dan Permasalahannya di Indonesia. *Binamulia Hukum*, 7(1), 71–81. <https://doi.org/10.37893/jbh.v7i1.15>
- Kusnadi. (2019). Perempuan Sasak di Lahan Pertanian. *Info Publik*, 10 April 2019.
- Lehman, C. R. (1990). The importance of being earnest: gender conflicts in accounting. *Advances in Public Interest Accounting*, 3, 137-157.